



Kemanjuran Teknik Homeroom dalam Bingkai Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Bella Aulia Hidayati

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

Background: Self-concept is a crucial aspect of student development, particularly in vocational education settings where identity and confidence impact learning outcomes. Enhancing self-concept through guidance and counseling services is essential for student growth. **Objective:** This study aims to determine the self-concept of class X Hospitality 2 students after being given group guidance services using the homeroom technique. **Method:** This is follow-through research in guidance and counseling involving 36 students from class X Hospitality 2 at SMK Negeri 3 Cimahi. Data were collected using a self-concept measurement tool based on the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) developed by William H. Fitss (1971) and modified by Julia Raymond Lorenz (2002), consisting of 70 items. Group guidance was implemented in two cycles: three meetings in cycle I and two meetings in cycle II, with six students participating in the intervention. The Wilcoxon test was used for data analysis. **Result:** The Wilcoxon test showed a Z value of 0.028, with a significance level of 5%, indicating Z count > Z table ($0.028 < 0.0028$). In addition, the mean post-test score (211) was higher than the pre-test score (167), suggesting an improvement in students' self-concept after the homeroom technique group guidance. **Conclusion:** The homeroom technique in group guidance services effectively improves the self-concept of class X Hospitality 2 students. **Contribution:** This study contributes to the field of guidance and counseling by providing evidence of the effectiveness of the homeroom technique in enhancing self-concept among vocational high school students and can be used as a reference for future interventions and research.

ARTICLE HISTORY

Received: September 5, 2024

Revised: September 26, 2024

Accepted: Oktober 21, 2024

Available online: November 28, 2024

KEYWORDS

Homeroom Technique;
Group Guidance;
Self-Concept;
Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari proses perkembangan untuk mencapai kepribadian yang berkualitas. Pendidikan merupakan jembatan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berisi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Oleh sebab itu pendidikan secara umum tidak sebatas materi pelajaran saja, tetapi berkaitan dengan potensi diri manusia dalam hal pengembangan, Dan sebagai bentuk realisasi dari pasal tersebut, SMK N 3 Cimahi mempunyai visi dan misi "Sangat berkomitmen dalam meningkatkan Sumber daya manusia yang profesional,

* **Corresponding Author:** Bella Aulia Hidayati, ✉ bellaulia247@gmail.com

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Cimahi, Indonesia

Address: Jl. Permana Tim. No.2, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40512, Indonesia

How to Cite this Article:

Hidayati, B. A. (2024). Kemanjuran Teknik Homeroom dalam Bingkai Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 1(2), 94-100. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijgcs/article/view/230>



kreatif, inovatif, memiliki etos kerja, mampu mengembangkan diri, dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kota cimahi. Sehingga dalam upaya mewujudkan visi dan misi pengembangan diri siswa pada dasarnya setiap individu seharusnya mampu memahami dirinya. Memahami perkembangan individu diperlukan kajian yang mendalam dari berbagai aspek perkembangan, karena satu sama lain akan saling terkait dan memberikan kontribusi dalam perkembangan individu (Hurlock, 1978).

Setiap fase kehidupan individu memiliki tugas perkembangan (Latifah et al., 2023). Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan dan apabila mencapainya mereka akan bahagia, sebaliknya apabila gagal mereka akan kecewa dan dicela orang lain dan akan mengalami hambatan pada tugas perkembangan selanjutnya (Pongpalilu et al., 2023). Havighurts, mengatakan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) sendiri dikategorikan sebagai remaja tengah /madya (15-18 tahun) (Miftahul, 2015). Piaget mengatakan "secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang - orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam masalah yang dihadapi. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang signifikan. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 2002, pp. 206). Remaja masa ini mula nya akan mengalami kebingungan dengan identitas dirinya, Remaja akan mulai mencari tahu siapa dirinya, seperti apa watak mereka, dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Banyak remaja yang menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian ideal terhadap penilaian kepribadian diri mereka. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan ingin kepribadian mereka. Hal ini berbeda dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif (Hurlock, 2002).

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri individu (Wulandari & Susilawati, 2016). Apabila dalam masa pertumbuhan dan perkembangan individu berada dalam pola asuh yang salah dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung, maka konsep dirinya tidak dapat berkembang dengan sangat baik. Sehingga permasalahan yang akan muncul dalam diri individu adalah rendahnya konsep diri. Rendahnya konsep diri yang terus menerus berkembang tanpa perubahan, membuat individu kurang memahami keadaan diri dan tidak dapat menerima keadaan diri, sehingga penghargaan dirinya kurang baik serta dapat menimbulkan permasalahan seperti perilaku rendah diri, putus asa, kurang menerima keadaan dan penyesalan terhadap dirinya. Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri. Jeannette mengatakan konsep diri merupakan inti dari kepribadian yang menjadi dasar pelaksanaan perilaku remaja (Rizkiyani, 2012). Dengan kata lain, bagaimana remaja berperilaku atau berpenampilan akan sangat berpengaruh pada kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan gambaran pandangan tentang diri sendiri yang diturunkan dari keyakinan dan sikap tentang diri sendiri.. Setiap individu akan memiliki konsep diri dalam berbagai bentuk yang berbeda, yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Konsep diri bisa bersifat positif dan negatif. Seorang individu perlu mewujudkan konsep diri yang positif agar dapat menampilkan kepribadian yang positif.

Branden dalam bukunya *Honoring The Self* mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya. Hal itu adalah gejala perilaku maladjustment yaitu ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial, sehingga mengganggu perkembangan kepribadian dirinya yang sehat. Selain hal tersebut, individu yang memiliki konsep diri rendah banyak yang mengalami kegagalan dan masalah terutama dalam hal akademik seperti perolehan prestasi yang rendah (Lestari & Christiana, 2018). Hal itu diakibatkan karena individu bersikap pesimis terhadap kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki dan berpikir bahwa dirinya akan gagal, secara tidak langsung individu akan mempersiapkan kegagalan untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara guru BK, siswa yang berkonsultasi dan berkunjung ke ruang BK siswa kelas XI Busana 2 mempunyai konsep diri yang rendah, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa seperti sering mengeluh terhadap diri sendiri, tidak menerima kondisi fisik, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, tidak dapat mengembangkan bakat dan minatnya, merasa pesimis/ tidak mampu bila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya. Dari paparan permasalahan diatas maka konsep diri siswa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu diberikannya bimbingan yang tepat oleh konselor. Didukung oleh pendapat Monks mengatakan pada usia remaja sering muncul kelompok-kelompok anak atau perkumpulan-perkumpulan tertentu yang sengaja mereka bentuk untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama (Chotim & Latifah, 2018). Pada saat berkumpul dalam kelompok itulah yang akhirnya akan menjadi salah satu kesempatan bagi mereka untuk bisa mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru tentang diri sendiri, serta pandangan baru atas permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi. Melalui kelompok itu

juga mereka akan memahami, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena di dalam kelompok tersebut mereka mendapatkan dukungan dan solusi dari orang lain atau teman seusianya.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang yang perlu bantuan dalam mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kelebihan layanan ini adalah diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa dalam menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok dapat saling tolong menolong, menerima keadaan dan berempati dengan tulus. Akan tetapi, semua itu tidak dapat terjadi apabila individu merasa tidak nyaman dengan teman, kelompok atau suasana dalam bimbingan kelompok. Salah satu jalan alternatif untuk mengatasi hal tersebut dengan metode bimbingan kelompok menggunakan teknik homeroom. Melalui pemberian teknik ini, siswa akan lebih mudah mengemukakan masalah dan pendapatnya secara terbuka karena teknik ini mampu menciptakan suasana layaknya keluarga sehingga siswa mau dan tidak segan untuk bercerita tentang masalah yang dialaminya.

Kegiatan layanan homeroom ini dilakukan dalam situasi serta suasana yang bebas dan santai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan perasaan serta mengungkapkan segala permasalahannya. Pada saat pemberian bimbingan kelompok dengan teknik homeroom berlangsung, konselor memberikan permainan disetiap pertemuan agar para siswa tidak kaku dan tegang serta untuk melancarkan komunikasi dengan anggota kelompok juga terciptanya dinamika kelompok. Konselor juga memberikan sesi dialog terbuka yang dimana pada saat pelaksanaannya konselor dan para siswa bertukar pikiran mengenai topik bahasan disetiap pemberian kegiatan.

Tujuan dari penggunaan teknik homeroom ini adalah menjadikan peserta didik nyaman dengan lingkungan, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memahami diri sendiri (mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan) sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya. Dengan adanya bimbingan kelompok teknik homeroom akan membuat siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Sesuai dengan pernyataan Pietrofera, mengungkapkan kelebihan dari teknik homeroom, yaitu (1) jika kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik homeroom diberikan sesuai dengan tingkatan kelas dari siswa, kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan sesuai dengan tugas perkembangan siswa; (2) jika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik homeroom dipimpin oleh konselor selama dalam waktu satu tahun atau lebih, maka kemajuan belajar dan perkembangan siswa dapat terencana dengan sangat baik; (3) lamanya waktu dalam keikutsertaan pada kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom dapat memungkinkan untuk membangun kepercayaan antar anggota dan konselor (Romlah, 2006).

Rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Apakah penggunaan teknik homeroom dapat meningkatkan konsep diri pada siswa kelas XI Perhotelan 2? Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik homeroom dapat meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas XI Perhotelan 2.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Manfaat teoretis adalah untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai konsep diri dalam bimbingan dan konseling. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang pribadi terutama pada peningkatan konsep diri. Manfaat praktis untuk konselor agar lebih mudah dalam menyikapi permasalahan mengenai konsep diri dan dapat menambah wawasan tentang konsep diri siswa yang notabene adalah remaja yang baru saja mengalami pubertas. Manfaat untuk siswa agar dapat menyikapi dan mengelola pikiran yang negatif serta dapat meningkatkan konsep diri agar kesuksesan dapat lebih mudah diraih. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas XI Perhotelan 2 SMK N 3 Cimahi, penelitian ini hanya membahas permasalahan tentang peningkatan konsep diri dengan penggunaan bimbingan kelompok teknik homeroom.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan one group pre-test and post-test design. Jadi, penelitian ini hanya mengambil subyek penelitian satu kelompok tunggal tanpa adanya kelompok pembanding. Dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap, yang pertama pemberian pre-test, kedua pemberian perlakuan dan ketiga pemberian post-test. Prosedur pelaksanaan penelitian dengan rancangan ini diantaranya (1) memilih anggota kelompok yang memiliki konsep diri rendah berdasarkan instrument konsep diri; (2) memberikan tes awal (pretest) kepada siswa kelas XI Busana 2 SMK N 3 Cimahi; (3) memberi perlakuan kepada siswa yang telah teridentifikasi mempunyai konsep diri rendah dengan menggunakan teknik homeroom. Materi yang digunakan dalam perlakuan diambil dari jenis-jenis konsep diri dan juga memberikan lkpd kepada siswa dengan tujuan agar siswa; (4)

mengetahui apa itu konsep diri, mengetahui penyebab konsep diri yang rendah dan meningkatkan konsep diri pada siswa; (5) memberikan test akhir (post-test) untuk melihat perkembangan siswa.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Busana 2. Pemilihan ini berdasarkan hasil bimbingan klasikal dengan materi mengenal diri dan aku bangga menjadi diri sendiri, berdasarkan LKPD yang diberikan siswa masih belum mengetahui kekurangan dan kelebihan diri serta tidak menerima diri serta diperkuat dengan hasil angket konsep diri.

2.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penyusunan angket mengenai konsep diri mencakup dua faktor yaitu faktor eksternal yang terdiri dari penilaian terhadap kondisi fisik, penilaian terhadap penampilan, perhatian pada kesehatan, hubungan dengan keluarga, pergaulan di sekolah, serta faktor internal yang terdiri dari keinginan memiliki suatu benda dalam arti seberapa besar usaha individu untuk mendapatkan barang yang diinginkannya, penilaian hasil belajar, kepuasan terhadap intelektual yang dimiliki, keinginan mengembangkan bakat dan minat, tingkat religious dan tingkat emosional. Instrumen penelitian terdiri dari 70 item pernyataan. Menggunakan angket konsep diri Tennessee Self Concept Scale oleh Williwam H Fitts yang dimodifikasi oleh Julia Raymond L (2002).

Perhitungan untuk aspek konsep diri dengan cara mencari skor total kemudian diinterpretasi. Interpretasi lebih lanjut dari penggolongan, tinggi, sedang, rendah:

Tinggi: Memiliki harga diri yang tinggi, mampu menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Sedang: Berada di antara tinggi dan rendah atau cukup

Rendah: Menilai rendah keberhargaan diri, penyelesaian terhadap dirinya, cemas dan tertekan.

2.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon, karena teknik ini dapat melihat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Uji ini digunakan karena jumlah subjek penelitian kurang dari 30 orang dan data yang disajikan berbentuk ordinal (data). Selain alasan tersebut, teknik uji jenjang bertanda Wilcoxon ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam uji wilxocon, bukan saja tanda yang diperhatikan tetapi juga selisih (X-Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada peningkatan terhadap skor hasil angket konsep diri siswa kelas X Perhotelan 2 antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom.

Ha : Terdapat peningkatan terhadap skor hasil angket konsep diri siswa kelas X Perhotelan 2 antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom.

Dari hasil perhitungan rumus standar deviasi diperoleh 6 siswa yang memiliki konsep diri berkategori rendah dengan perhitungan skor mean – ISD kebawah yaitu 167. Selanjutnya skor yang diperoleh dari keenam subjek tersebut digunakan sebagai data dari hasil pre test. Dari hasil pre test diketahui siswa yang mengalami konsep diri rendah berjumlah 6 siswa, Setelah diberikan pre test kemudian peneliti memberikan perlakuan selama 5 kali pertemuan secara berturut-turut dengan pemberian worksheet disetiap pertemuannya, sebagai bentuk pengukuran perkembangan dari konsep diri siswa. Setelah diberikan perlakuan, peneliti memberikan post test pada subjek. Dengan perhitungan perbedaan skor pre test dan post test sebagai berikut:

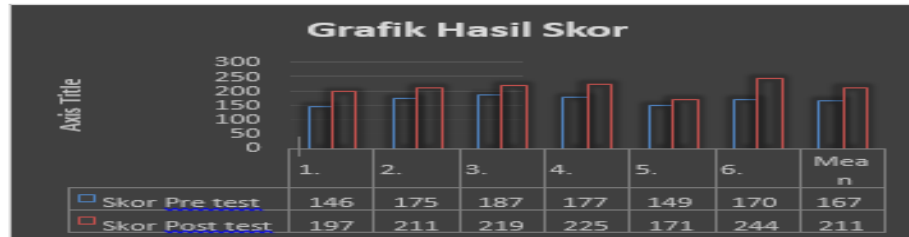
Tabel 1. Perbedaan Skor Pre Test Dan Post Test

No.	Subjek	Skor Pre test	Skor Post test
1.	RS	146	197
2.	WW	175	211
3.	RK	187	219
4.	KS	177	225
5.	TR	149	171

No.	Subjek	Skor Pre test	Skor Post test
6.	SM	170	244
	Mean	167	211

Dalam tabel tersebut dapat dilihat perbedaan skor antara sebelum pemberian perlakuan dan sesudah pemberian perlakuan. Rata – rata skor siswa mengalami kenaikan.

Adapun penjelasannya dapat dilihat dalam grafik diagram berikut :



Grafik 1. Hasil Skor kenaikan Siswa

Dari keenam siswa yang telah mengikuti kegiatan, dapat dilihat bahwa hasil skor angket konsep diri mereka mengalami kenaikan diantaranya sebelum dan sesudah pemberian treatment. Adapun hasil itung dari uji wilcoxon dengan menggunakan SPSS versi 25 diketahui bahwa Z hitung sebesar -2,201 dengan dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,028. Pada taraf signifikan 5% Z tabel = 0,0028. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik homeroom dapat meningkatkan konsep diri siswa X Perhotelan 2 SMK N 3 Cimahi.

Sesuai dengan pendapat Willis (2010) bahwa jika teknik homeroom ini merupakan suatu layanan kelompok yang direkayasa oleh konselor agar terciptanya suasana layaknya dirumah yakni dengan suasana yang bebas, terbuka, santai dan tidak terikat oleh aturan. Dewi (2021) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Meningkatnya konsep diri dapat diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan dan atau teman sebaya. Dari pengalaman mengikuti perlakuan bimbingan kelompok subjek dapat meningkatkan konsep dirinya. Selain dengan menggunakan konsep diri, alternatif lain yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengatasi konsep diri rendah adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik psikodrama. Karena dirasa teknik tersebut juga cocok digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa. Diperkuat dengan adanya penelitian dari Nurfaizal (2012) yang menggunakan teknik tersebut untuk meningkatkan konsep diri siswa, hasil yang diperoleh adalah ada peningkatan antara sebelum dan sesudah perlakuan sehingga penggunaan psikodrama dapat meningkatkan konsep diri siswa.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan referensi baik teoretik maupun praktik terkait penggunaan teknik homeroom dalam bingkai bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa sekolah menengah kejuruan. Kontribusi hasil penelitian ini sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan di bidang ilmu bimbingan dan konseling.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sampel penelitian (terbatas), dimana fokus subjek penelitian hanya pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Rekomendasi untuk peneliti masa depan yaitu agar dapat menggunakan sampel lebih luas, sehingga semua siswa memiliki kesempatan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan konsep dirinya.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan konsep diri siswa dengan pemberian bimbingan kelompok teknik homeroom. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Cimahi dengan jumlah subjek sebanyak 6 siswa, Maka hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan skor konsep diri pada siswa setelah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok teknik homeroom. Diketahui bahwa hasil Z hitung sebesar -2,201 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) dengan skor sebesar 0,028. Pada taraf signifikan 5% Z tabel = 0,0028. Zhitung

> Ztabel. Dengan demikian dari hasil tersebut didapat ada perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, perbedaan ini semakin positif dengan nilai taraf signifikannya dengan adanya peningkatan yang signifikan pada tujuh subjek, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik homeroom dapat meningkatkan konsep diri siswa kelas X Perhotelan 1 SMK Negeri 3 Cimahi.

Saran bagi konselor, diharapkan dapat menerapkan teknik ini. Konselor sekolah diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom sebagai alternatif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Selain itu teknik ini juga dapat menjadi teknik yang baru disekolah, mengingat konselor belum pernah menggunakan teknik homeroom ini. Konselor juga diharapkan memberikan bimbingan kelompok secara rutin dan berkelanjutan agar siswa mampu meningkatkan konsep dirinya. Bagi sekolah, agar dapat menjadi masukan dalam membantu layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok di sekolah, disamping layanan klasikal yang tidak diterapkan di SMK N 3 Cimahi.

Bagi peneliti lain, dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian khususnya pada konsep diri. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik homeroom. Untuk itu diharapkan peneliti lain dapat mempertimbangkan waktu dalam setiap pertemuan, penjalinan hubungan yang baik dan fokus kepada peningkatan konsep diri siswa dengan instrumen yang mendukung.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh data yang penulis sajikan dalam artikel ini adalah hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, penulis bertanggung jawab secara penuh.

Deklarasi Kepentingan Bersaing

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini

Pernyataan Persetujuan Etis

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari institusi. Hal ini termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka, sesuai dengan pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal psikologi*, 23(2), 23-30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>
- Andriyani, R. D., Naqiyah, N., Ag, S., & Laksmiwati, H. (2013). Pengembangan Media Permainan Lingkaran Aksi Asertif pada Siswa SMP Negeri 1 Sidayu. *Jurnal BK UNESA*, 2(1), 61-67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2770>
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas anak punk dan anomali sosial (studi kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 69-93. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.2772>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46-62. <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dono, I. O., & Nursalim, M. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 6(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17011>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>
- Handayani, S. D. (2016). Pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.749>

- Hardiknas, Y. S., & Nursalim, M. *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Hurlock, Elisabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri di kota malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 1(2), 60-67. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p060>
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/275>
- Leksana, D. M. (2011). Keefektifan penerapan bimbingan kelompok dengan topik tugas untuk meningkatkan pemahaman pemilihan program penjurusan siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B)*, 1(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JP3B/article/view/275>
- Lestari, I. T., & Christiana, E. (2018). Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 8(2), 381-386. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/24670>
- Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Nurfaizal, N. (2016). Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.219>
- Nursalim, M., & Suradi, S. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, M., et al. (2007). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L.,... & Tresnawati, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, S. (2016). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada.
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91. <http://dx.doi.org/10.29210/120182184>
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UM
- Rosidah, A. (2017). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154-162. <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.53>
- Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Program Hipotetik dengan teknik Modeling untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMK N 3 Cimahi.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 135-148. <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Willis, S. S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509-518. <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/id-28065>
- Yetti, N. (2017). Konsep Diri Remaja. *Psikologi & Kemanusiaan*, 4(2), 978-79. <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/>

Informasi Artikel

Copyright holder:

© Hidayati, B. A. (2024)

First Publication Right:

Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies

Article info:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijgcs/article/view/230>

Word Count: 3928

Disclaimer/Publisher's Note:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**